

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya kehidupan demokrasi, menuntut pemerintah sebagai perumus kebijakan, berkewajiban untuk transparan dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pemerintahan dan pengelolaan keuangan negara. Wati, dkk. (2010) dalam Dewi 2015 mengatakan bahwa bentuk pertanggungjawaban pemerintah salah satunya dituangkan dalam informasi keuangan yang komprehensif. Informasi keuangan bertujuan untuk menjamin kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Tujuan lainnya adalah untuk menjamin bahwa tujuan tercapai secara efisien, dan efektif. Pengawasan dan audit pada pengelolaan keuangan sangat dibutuhkan dalam menyusun informasi keuangan yang komprehensif. Tidak hanya dalam segi pengelolaan keuangan, pembangunan yang sedang dan sudah berjalan juga merupakan informasi yang komprehensif bagi masyarakat.

Tuntutan masyarakat akan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan bebas Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) menghendaki adanya pelaksanaan fungsi pengawasan yang baik oleh auditor atas pelaksanaan pemerintahan. Pengelolaan keuangan pemerintah yang baik juga harus didukung oleh kualitas audit yang baik. Jika kualitas audit rendah, kemungkinan memberikan kelonggaran untuk melakukan penyimpangan penggunaan anggaran.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 60 Tahun 2008, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal Departemen (Itjen), Inspektorat Utama/Inspektorat atau Deputi Pengawasan Lembaga Pemerintahan Non Departemen (LPND), dan Inspektorat Provinsi, Kabupaten dan Kota merupakan bagian dari Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). BPKP sebagai auditor internal pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan proses tata kelola pemerintahan yang baik, penerapan sistem pengendalian manajemen pemerintah yang baik dan pengelolaan pemerintah yang bebas KKN. Kegiatan sosialisasi, asistensi atau pendampingan, dan evaluasi merupakan kegiatan yang digelar BPKP. Menurut PERMENPAN No. 19 Tahun 2009 tentang Pedoman Kendali Mutu Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah, BPKP bertanggungjawab langsung kepada Presiden, melaksanakan tugas pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara atas kegiatan yang meliputi: (a) kegiatan kebendaharaan umum negara berdasarkan penetapan oleh Menteri Keuangan selaku Bendahara Umum Negara; (b) kegiatan yang bersifat lintas sektoral; dan (c) kegiatan lain berdasarkan penugasan dari Presiden.

Selain itu, BPKP juga melakukan audit eksternal seperti pemeriksaan khusus (audit investigasi) untuk mengungkapkan adanya indikasi praktik Tindak Pidana Korupsi (TPK), pemeriksaan terhadap proyek-proyek yang dibiayai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan untuk pelaksanaan dekonsentrasi, desentralisasi, tugas perbantuan, serta pemeriksaan terhadap pemanfaatan pinjaman dan hibah luar negeri. BPKP juga melakukan audit investigasi terhadap kasus-

kasus yang sulit dalam penghitungan keuangan oleh aparat penegak hukum. Saat audit investigasi akan ditentukan besar kecilnya kerugian keuangan negara yang disebabkan oleh kasus-kasus tersebut.

Seiring dengan berkembangnya demokrasi di Indonesia, hasil kerja BPKP sering menjadi perhatian masyarakat, karena akuntabilitas pemerintah daerah maupun pemerintah pusat terlihat dari hasil kerja badan tersebut. BPKP sebagai auditor berkewajiban menyajikan hasil audit yang dapat digunakan sebagai cerminan dari kinerja pemerintah. Menurut Kristanti (2014), hasil audit mengungkapkan informasi mengenai potensi kerugian ataupun ketidaksesuaian yang ditemukan dalam proses audit akibat dari penyalahgunaan dan efisiensi penggunaan APBN dan APBD.

Ketertarikan peneliti untuk melaksanakan penelitian mengenai kualitas audit pada BPKP RI Perwakilan Provinsi Bali karena pemerintah daerah, baik daerah tingkat I dan tingkat II yang ada di Bali memperoleh pemasukan dana yang cukup besar dalam pengelolaan keuangan dan pembangunan daerah. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu semakin besarnya kemungkinan tindak pidana korupsi. Pada tahun 2011 terdapat 21 kasus tindak pidana korupsi dengan nilai kerugian negara mencapai Rp17,02 miliar lebih (*economy.okezone.com*, 2011). Selain itu, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kasus korupsi (*kompas.com*, 2020). Peneliti Indonesia Corruption Watch (ICW) mengatakan, terdapat 169 kasus korupsi selama periode semester satu tahun 2020 dengan nilai kerugian negara sebesar Rp. 18,1 triliun. Semua temuan tersebut merupakan hasil audit atas dana dekonsentrasi di sejumlah kementerian, lembaga dan dinas-dinas,

terhadap audit pengadaan barang dan jasa pemerintah, audit pelaksanaan program pemerintah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri, audit Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan sebagainya. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Doso Sukendro selaku Koordinator Pengawasan Bidang Investigasi, BPKP Perwakilan Bali telah menangani setidaknya lebih dari 10 kasus tindak pidana korupsi setiap tahunnya. Banyaknya kasus tindak pidana korupsi serta penyelewengan dana yang terjadi di pemerintah Provinsi Bali, sebagian besar disebabkan oleh buruknya pengelolaan keuangan dan sistem pengendalian internal pemerintah yang kurang baik.

Hal tersebut menyebabkan kinerja BPKP semakin menjadi sorotan masyarakat terutama dalam pengawasan pengelolaan keuangan dan pembangunan pemerintah daerah. Oleh karena itu, auditor BPKP dituntut untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Kualitas audit yang baik dianggap penting sebagai pembuktian bahwa kinerja auditor BPKP dapat diperhitungkan terutama dalam pengawasan pengelolaan keuangan dan pembangunan pada pemerintah daerah maupun dalam audit investigasi.

Kualitas audit menurut Alim, dkk. (2007) dalam Sari dan Ramantha (2015) adalah sebagai kemungkinan ditemukannya dan dilaporkannya pelanggaran sistem akuntansi klien oleh auditor. Kemungkinan auditor untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor. Kemungkinan pelaporan pelanggaran tergantung pada independensi auditor, sehingga independensi dapat memengaruhi kualitas audit. Seorang auditor harus dapat bersikap independen dalam menilai kewajaran laporan keuangan

pemerintah dan mempertanggungjawabkannya kepada presiden. Peran untuk mempertahankan sikap independensi sangat diuji agar kewajaran hasil audit laporan keuangan bersifat netral dan tidak memihak kepada siapapun.

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga dapat diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak pada diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Hery, 2010:74). Penelitian Hadi (2011) menyatakan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Tjun (2012) dan Handayani (2014), yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain independensi, yang harus diperhatikan oleh seorang auditor adalah kemahiran profesional atau *due professional care*. *Due professional care* adalah kegiatan profesi yang penting yang harus diterapkan setiap akuntan dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai mutu pekerjaan yang baik dan berkualitas. Kemahiran profesional auditor yang cermat dan seksama dapat mempengaruhi pertimbangan profesional yang dilakukan auditor selama pemeriksaan, dan berpengaruh terhadap ketepatan opini yang diberikan. Auditor yang cermat dan seksama cenderung berhati-hati dan waspada dalam penugasan yang dilaksanakan dalam mempertahankan sikap skeptisme dalam mempertimbangkan bukti-bukti audit yang kurang memadai yang ditentukan selama proses audit berlangsung, sehingga dengan mengimplementasikan kemahiran profesional dalam

pekerjaan auditnya dengan baik akan dapat menghasilkan kualitas audit yang berkualitas baik (Sukrisno, 2012:35)

Penelitian yang dilakukan oleh Reni (2014) memberikan bukti empiris bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang serupa ditemukan oleh Putri dan Nur (2013), yang menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saripudin, dkk (2012) dan Achmat (2011), yang menemukan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Saat pelaksanaan audit, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing dalam menyampaikan suatu pernyataan pendapat. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011). Salah satu elemen penting dalam audit adalah pengalaman. Hal tersebut terkait dengan berbedanya cara pandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan, dan pengambilan keputusan antara auditor yang sudah memiliki banyak pengalaman dengan auditor pemula.

Badjuri (2012) menyatakan bahwa pengalaman kerja sebagai auditor sektor publik sangat diperlukan agar kualitas hasil audit terjaga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) menyimpulkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel pengalaman juga dikatakan tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan pada penelitian (Badjuri, 2012). Namun, hal tersebut bertentangan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2013) yang mengungkapkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Setyorini dan Dewanto (2011) menyebutkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit. Hasil penelitian yang serupa ditemukan oleh Wiratama dan Budhiarta (2015) dan Rini (2014), yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Komitmen organisasi merupakan keyakinan dan dukungan yang kuat terhadap nilai dan sasaran (*goal*) yang ingin dicapai organisasi (Zeyn, 2011). Komitmen organisasi merupakan keadaan dimana seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaannya dan bertanggungjawab atas keanggotaannya dalam organisasi tersebut. Tingginya komitmen organisasi yang dimiliki oleh seorang akuntan akan menimbulkan rasa tanggung jawab yang tinggi pula. Jika seorang auditor tidak memiliki komitmen terhadap organisasinya, maka auditor akan melakukan pekerjaan dengan tidak hati-hati, karena komitmen terhadap kualitas pekerjaan tidak diperhatikan (Fatimah, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Independensi, *Due Professional Care*, Pengalaman Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada BPKP RI Perwakilan Provinsi Bali)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah yakni:

- 1) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPKP RI Perwakilan Provinsi Bali?
- 2) Apakah *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPKP RI Perwakilan Provinsi Bali?
- 3) Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPKP RI Perwakilan Provinsi Bali?
- 4) Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPKP RI Perwakilan Provinsi Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada BPKP RI Perwakilan Provinsi Bali.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit pada BPKP RI Perwakilan Provinsi Bali.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada BPKP RI Perwakilan Provinsi Bali.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi terhadap kualitas audit pada BPKP RI Perwakilan Provinsi Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang akuntansi khususnya dalam ruang lingkup auditing dalam sektor publik, dalam hal ini pemerintahan, terkait independensi, *due professional care*, pengalaman kerja, komitmen organisasi dan kualitas audit.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi BPKP RI Perwakilan Provinsi Bali terkait kualitas audit dalam mengaudit laporan keuangan serta pengawasan terhadap kinerja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Kemunculan teori keagenan (*agency theory*) disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan yang muncul dan timbulnya konflik yang terjadi berkat hubungan antara prinsipal dan agen. Hubungan antara prinsipal dan agen ini merupakan hubungan antara pihak pemberi wewenang dan pihak yang menerima wewenang. Prinsipal sebagai pihak pemberi wewenang sedangkan agen bertindak sebagai pihak penerima wewenang. Teori ini mengasumsikan bahwa konflik yang terjadi antara prinsipal dan agen ditimbulkan oleh motivasi masing-masing individu terhadap kepentingannya sendiri.

Zimmerman (1977) dalam Dewi (2015) mengatakan bahwa konflik keagenan terjadi dalam semua jenis organisasi. Pada sektor privat, konflik keagenan terjadi di antara pemegang saham dengan manajemen, sedangkan di sektor publik antara pemerintah dengan rakyat. Penelitian ini menyebutkan bahwa masyarakat bertindak sebagai prinsipal dan pemerintah sebagai agen. Peran agen, yaitu memanfaatkan sumber daya yang diberikan oleh prinsipal. Agen berperan memberikan pertanggungjawaban berupa laporan atas pengelolaan sumber daya yang telah diberikan kepada prinsipal yang terdapat dalam laporan keuangan.

Adanya konflik keagenan salah satunya ialah asimetri informasi antara pemerintah dan rakyat yang menuntut laporan keuangan pemerintah

untuk diaudit oleh pihak yang independen. Selain itu, kecenderungan pemerintah untuk memoles laporan keuangannya sehingga membuat kinerjanya terlihat baik menyebabkan perlunya pihak ketiga yang dapat melakukan pengujian bahwa laporan keuangan pemerintah dapat dipercaya. Menurut UU No. 15 tahun 2004 tentang Pemeriksaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, pemeriksaan keuangan negara meliputi pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. BPKP adalah salah satu lembaga yang bertanggungjawab untuk melakukan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara.

Laporan hasil pemeriksaan BPKP dapat memuat opini, temuan, simpulan dan rekomendasi tergantung lingkup pemeriksaannya. Hasil pemeriksaan yang terkait dengan pembuktian dan perhitungan kerugian keuangan negara akan disampaikan ke aparat penegak hukum. Hasil ini juga merupakan bagian dari pertanggungjawaban politisi dan/atau pemerintah yang bertindak sebagai agen kepada rakyat yang bertindak sebagai prinsipal yang menginginkan transparansi penggunaan anggaran negara. Dengan adanya auditor yang independen, diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh pemerintah sebagai pertanggungjawaban hasil kinerja.

2.1.2 Kualitas Audit

Sugiantari (2015) mendefinisikan kualitas audit sebagai semua kemungkinan yang mana auditor disaat mengaudit laporan keuangan klien dapat menjumpai pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan

memberikan laporan dalam laporan keuangan auditan. Andani (2017) mendefinisikan kualitas audit sebagai tingkat baik buruknya suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif atau suatu informasi untuk menentukan apakah suatu informasi dapat disajikan secara wajar dan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan dan dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen.

Audit perlu dilakukan untuk memantau kebijaksanaan atas pelaporan manajerial, sehingga dapat mengurangi resiko informasi (Chen, *et al.*, 2011). Kualitas pelaporan hasil pemeriksaan atau laporan audit dijadikan sebagai dasar untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Idowu dan Gabriel, 2013). Penilaian mengenai kualitas audit dapat dilihat dari kualitas keputusan yang diambil.

Menurut penelitian Badjuri (2011) kualitas audit biasanya diukur dengan pendapat profesional auditor yang tepat, serta didukung oleh bukti dan penilaian objektif. Auditor akan memberikan pelayanan yang berkualitas kepada *stakeholders* jika auditor memberikan laporan audit yang independen, dapat diandalkan dan didukung dengan bukti audit yang memadai. Menurut Moize (1986) dalam Dewi (2015), pengukuran kualitas proses audit dapat dilakukan dengan melihat kinerja auditor dan kepatuhan terhadap standar yang telah ditetapkan. Menurut Yuniarti (2011), kualitas audit adalah sesuatu yang abstrak, sulit diukur dan hanya dapat dirasakan oleh pengguna jasa audit.

Penelitian (Christiawan, 2002) dalam Badjuri (2012) kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Coram *et al.*, (2004) dalam Dewi (2015) menyatakan bahwa dengan melihat tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan tahapan prosedur audit, maka kita bisa menilai kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka pengertian kualitas audit dalam penelitian ini adalah kemungkinan seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan ketidaksesuaian penyajian laporan keuangan dan sistem akuntansi klien dengan standar yang berlaku.

2.1.3 Independensi

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga dapat diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak pada diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya Hery (2010:74). Menurut Mulyadi (2010:26-27), independensi dapat diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya penyimpangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Dalam kenyataannya, auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen.

Menurut Arens *et al.*, (2012) dalam Ningsih (2015) nilai auditing sangat bergantung pada persepsi publik atas independensi auditor. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Terdapat 2 jenis independensi yang harus dimiliki oleh auditor, yaitu independensi dalam fakta dan independensi dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) adalah bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit. Hal ini meliputi sikap independensi auditor dalam merencanakan program audit, konerja auditor dalam memverifikasi pekerjaan dan menyiapkan laporannya. Sementara itu, independensi dalam penampilan (*independent in appearance*) adalah bagaimana auditor bertindak sebagai suatu kelompok profesional yang cukup independen dalam menemukan bukti-bukti audit. Sebagai kelompok yang profesional, auditor harus menghindari praktik-praktik yang menyebabkan independensi itu berkurang yang nanti akan berpengaruh pada opini yang dibuat. Christiawan (2012) menyatakan bahwa independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak pada diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

2.1.4 Due Professional Care

Kemahiran profesional atau *due professional care* merupakan kegiatan profesi yang penting yang harus diterapkan setiap akuntan dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai mutu pekerjaan yang baik dan berkualitas. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (IAI,

2011) disebutkan pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya yang cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap kualitas audit. Standar ini menghendaki akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama sejak dari tahap perencanaan audit untuk melaksanakan prosedur audit selama pekerjaan lapangan hingga penerbitan laporan audit.

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (Agoes, 2012;35). Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan dilakukannya *review* secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan oleh mereka yang membantu audit. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan yang dihasilkan. Auditor yang cermat dan seksama cenderung berhati-hati dan waspada dalam penugasan yang dilaksanakan dengan mempertahankan sikap skeptisme dalam mempertimbangkan bukti-bukti audit yang kurang memadai yang ditemukan selama proses audit berlangsung, sehingga dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas baik.

2.1.5 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan tentang teknis suatu pekerjaan karena keterlibatan seseorang dalam pelaksanaan tugas pekerjaan dan lamanya seseorang bergelut dalam suatu pekerjaan. Pengalaman dapat memberikan dampak pada pengambilan keputusan yang tepat dalam pelaksanaan audit karena berdasarkan pengalaman audit seorang auditor dapat mengetahui kecurangan yang sering terjadi dalam praktiknya.

Penugasan audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi pendidikan formal. Faktor lain yang menuntut penugasan audit adalah pengalaman (Putri 2013). Pengalaman merupakan elemen penting dalam tugas pemeriksaan selain pengetahuan yang dimiliki oleh auditor (Hudiwinarsi, 2010). Carolita (2012) menyatakan pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal untuk menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Herliansyah dkk. (2006) dalam Badjuri (2012) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Pendidikan formal saja tidak cukup untuk menghasilkan auditor yang profesional dan berkualitas tinggi. Dibutuhkan adanya pengalaman kerja dalam mendukung kesuksesan sebagai auditor yang berkualitas.

Pengalaman bagi auditor merupakan nilai tambah bagi dirinya dan dapat mendukung terciptanya kualitas audit yang diharapkan (Badjuri, 2011).

Menurut Sari (2011), pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Sari (2011) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal, diantaranya: a) mendeteksi kesalahan, b) memahami kesalahan dan c) mencari penyebab munculnya kesalahan.

2.1.6 Komitmen Organisasi

Komitmen organisasional yang tinggi berarti pemihakan oleh pekerja pada organisasi yang mempekerjakannya. Trisnaningsih (2007) dalam Dewi 2015 menyatakan bahwa komitmen organisasi memiliki 3 (tiga) faktor karakteristik yaitu: a) keinginan seseorang yang kuat untuk mempertahankan status keanggotaannya dalam suatu organisasi, b) kesiapan kesediaan seseorang untuk meningkatkan partisipasinya demi kepentingan organisasi, c) suatu keyakinan yang kuat terhadap organisasi dan penerimaan terhadap nilai dan tujuan organisasi.

Komitmen organisasi menurut Allen Meyer (1990) dalam Dewi (2015) adalah derajat sejauh mana keterlibatan seseorang dalam organisasinya dan kekuatan identifikasinya terhadap suatu organisasi tertentu. Keberhasilan dan kinerja seseorang dalam pekerjaan dapat ditentukan dari tingkat kompetensi, profesionalisme dan juga komitmennya

terhadap bidang pekerjaan yang ditekuninya (Pamilih, 2014). Tingginya komitmen organisasi yang dimiliki akan cenderung membuat auditor lebih berkompeten dan independen dalam mengatasi masalah terkait dengan konflik peran dan tetap fokus pada pekerjaan (Lui *et al.*, 2001) dalam (Dewi, 2015).

Sementara, Robbins (2001) dalam Dewi 2015 mengemukakan bahwa komitmen karyawan pada organisasi merupakan salah satu sikap yang mencerminkan perasaan suka atau tidak suka seseorang karyawan terhadap organisasi tempat dia bekerja. Komitmen organisasi menunjukkan suatu daya dari dalam diri seseorang dalam mengidentifikasi keterlibatannya dalam suatu organisasi. Berdasarkan berbagai keterbatasan definisi komitmen organisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya komitmen organisasi merupakan suatu proses dalam diri individu untuk mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai, aturan-aturan dan tujuan-tujuan organisasi yang bukan hanya sebagai kesetiaan yang pasif terhadap organisasi, sehingga komitmen menyiratkan hubungan pegawai dan organisasi secara aktif.

Tipe komitmen menurut pendapat Allen dan Meyer (1990) dalam Dewi (2015), yaitu:

- 1) Komitmen yang berpengaruh (*affective commitment*), meliputi keadaan emosional dari karyawan untuk menggabungkan diri, menyesuaikan diri dan berbaur langsung dalam organisasi. Dengan kata lain, seseorang menjadi anggota organisasi karena ia menginginkannya (*want to*).

- 2) Komitmen berkelanjutan (*continuance commitment*), meliputi komitmen yang didasarkan pada penghargaan yang diharapkan karyawan untuk dapat tetap berada dalam organisasi. Dengan kata lain, seseorang menjadi anggota organisasi karena ia merasa membutuhkannya (*need to*).
- 3) Komitmen normatif (*normative commitment*), meliputi perasaan karyawan terhadap kewajiban untuk tetap tinggal dalam organisasi. Seseorang menjadi anggota organisasi karena ia merasa harus melakukan sesuatu (*ought to do*).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Nurhayati (2015) meneliti mengenai pengaruh pengalaman, independensi dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit dengan etika sebagai variabel pemoderasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman, independensi dan *time budget pressure* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit, dengan etika sebagai variabel pemoderasi. Teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sementara *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Etika profesi mampu memoderasi pengaruh pengalaman, independensi dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

Priyambodo (2015) meneliti mengenai pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit

dengan etika auditor sebagai variabel moderating. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan akuntabilitas sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan kompetensi, independensi dan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dengan interaksi kompetensi, independensi, pengalaman kerja, akuntabilitas dan etika auditor berpengaruh pada kualitas audit.

Burhanudin (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh akuntabilitas dan independensi terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah akuntabilitas dan independensi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Rossita dan Sukartha (2017) meneliti mengenai pengaruh kompetensi, komitmen organisasi, skeptisme profesional, dan motivasi pada kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi, komitmen organisasi, skeptisme profesional, dan motivasi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah teknis analisis regresi linier berganda. Hasil

penelitian menyatakan bahwa kompetensi, komitmen organisasi, skeptisme profesional, dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Wiratama (2015) meneliti mengenai pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, akuntabilitas terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit.

Angga (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh *time budget pressure*, pengalaman kerja auditor dan etika auditor terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik Di Bali. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time budget pressure*, pengalaman kerja auditor dan etika auditor sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Hasil penelitiannya yaitu *time budget pressure* dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Reni (2014) meneliti pengaruh independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Responden penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru. Teknik analisis yang digunakan adalah

teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Arfianti (2017) meneliti tentang pengaruh komitmen profesi akuntan dan komitmen organisasi terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh komitmen profesi akuntan dan komitmen organisasi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen profesi akuntan dan komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Slamet (2015) meneliti mengenai pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Suartana, dkk (2019) meneliti pengaruh independensi, pengalaman kerja, komitmen organisasi dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, pengalaman kerja, komitmen organisasi dan motivasi auditor, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Hasil

penelitian ini menyatakan bahwa independensi, pengalaman kerja, komitmen organisasi dan motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Vidyantari (2018) meneliti mengenai pengaruh *due professional care*, akuntabilitas dan kecerdasan emosional pada kualitas audit dengan reward sebagai pemoderasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *due professional care*, akuntabilitas dan kecerdasan emosional sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit dengan reward sebagai variabel pemoderasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Penelitian ini membuktikan bahwa *due professional care*, akuntabilitas dan kecerdasan emosional berpengaruh positif pada kualitas audit, dengan reward memperkuat pengaruh *due professional care*, akuntabilitas dan kecerdasan emosional pada kualitas audit.

Zidni (2017) meneliti tentang pengaruh *professionalisme auditor* dan komitmen organisasi terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *professionalisme auditor* dan komitmen organisasi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Serta teknik statistik yang digunakan adalah SEM PLS 2.0 karena dapat menggambarkan hubungan diantara konstruk (terdiri dari variabel dependen dan independen) yang terlibat dalam sebuah analisis. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor

berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Erlanda (2016) meneliti tentang pengaruh audit *fee*, audit *tenure*, independensi, spesialisasi audit, dan risiko audit terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah audit *fee*, audit *tenure*, independensi, spesialisasi audit, dan risiko audit sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit *fee* dan audit *tenure* memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi, risiko audit dan spesialisasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

William (2015) meneliti mengenai pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa secara parsial independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Nazila (2015) meneliti tentang pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Semarang. Variabel independen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Rahayu, dkk (2016) meneliti tentang pengaruh independensi auditor, etika auditor dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Surabaya. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh independensi auditor, etika auditor dan pengalaman auditor sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor, etika auditor dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Puspitasari (2015) meneliti tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi dan komitmen organisasi terhadap kualitas audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Surakarta dan Yogyakarta). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi dan komitmen organisasi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian ini adalah uji regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi dan komitmen organisasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Farida, dkk (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, kompetensi, *due professional care* dan etika terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, kompetensi, *due professional care* dan etika sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, *due professional care* dan etika berpengaruh terhadap kualitas audit.



BAB III

KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Berfikir

Tingginya kehidupan demokrasi, menuntut pemerintah sebagai perumus kebijakan berkewajiban untuk transparan dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pemerintahan dan pengelolaan keuangan negara. Wati, dkk. (2010) dalam Dewi 2015 mengatakan bahwa bentuk pertanggungjawaban pemerintah salah satunya dituangkan dalam informasi keuangan yang komprehensif. Informasi keuangan bertujuan untuk menjamin kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

Tuntutan masyarakat akan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan bebas Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) menghendaki adanya pelaksanaan fungsi pengawasan yang baik oleh auditor atas pelaksanaan pemerintahan. Pengelolaan keuangan pemerintah yang baik juga harus didukung oleh kualitas audit yang baik, karena jika kualitas audit rendah, kemungkinan memberikan kelonggaran untuk melakukan penyimpangan penggunaan anggaran.

Kualitas audit adalah sebagai kemungkinan ditemukannya dan dilaporkannya pelanggaran sistem akuntansi klien oleh auditor. Kemungkinan auditor untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor. Kemungkinan pelaporan pelanggaran tergantung pada independensi auditor, sehingga independensi dapat memengaruhi kualitas audit. Seorang auditor harus dapat bersikap independen dalam menilai kewajaran laporan

keuangan pemerintah dan mempertanggungjawabkannya kepada presiden. Independensi dapat diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak pada diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya

Selain independensi, yang harus diperhatikan oleh seorang auditor adalah *due professional care*. *Due professional care* adalah kegiatan profesi yang penting yang harus diterapkan setiap akuntan dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai mutu pekerjaan yang baik dan berkualitas. Kemahiran profesional auditor yang cermat dan seksama menunjukkan kepada pertimbangan profesional yang dilakukan auditor selama pemeriksaan dan berpengaruh terhadap ketepatan opini yang diberikan.

Saat pelaksanaan audit, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing dalam menyampaikan suatu pernyataan pendapat. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Salah satu elemen penting dalam audit adalah pengalaman. Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan tentang teknis suatu pekerjaan, karena keterlibatan seseorang dalam pelaksanaan tugas pekerjaan dan lamanya seseorang bergelut dalam suatu pekerjaan.

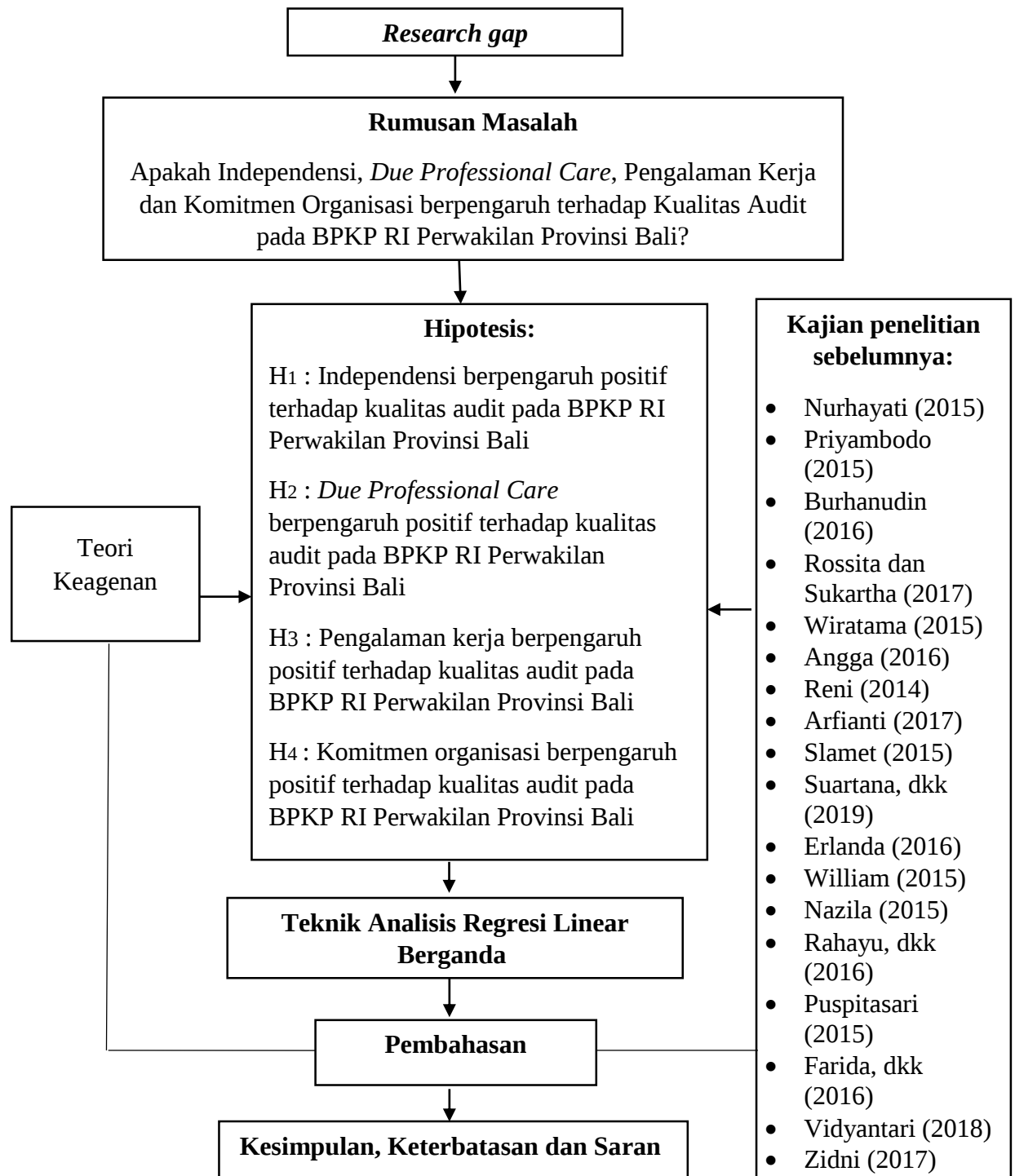
Komitmen adalah derajat sejauh mana keterlibatan seseorang dalam organisasinya dan kekuatan identifikasinya terhadap suatu organisasi tertentu. Tingginya komitmen organisasi yang dimiliki akan cenderung

membuat auditor lebih berkompeten dan independen dalam mengatasi masalah terkait dengan konflik peran dan tetap fokus pada pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

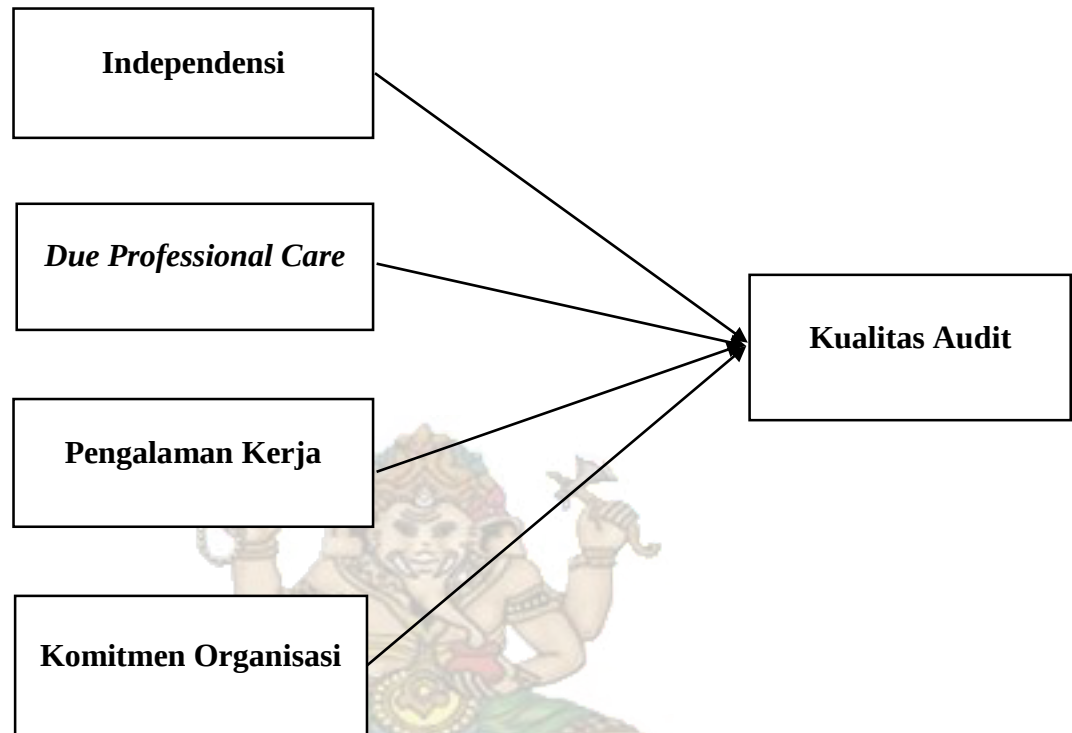


Gambar 3. 1
Kerangka Berpikir Penelitian



Sumber: Hasil Pemikiran Peneliti (2021)

Gambar 3. 2
Metode Penelitian



Sumber: Hasil Pemikiran Peneliti (2021)

3.2 Hipotesis

3.2.1 Pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

Independensi adalah sikap jujur, tidak berpihak dan tidak terpengaruh oleh pihak lain. independensi merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan pekerjaannya. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak

memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Dengan adanya sikap independensi yang tinggi, auditor akan melaporkan semua deteksi kesalahan yang ditemukan dalam melakukan audit, sehingga akan menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Semakin tinggi independensi auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

Menurut penelitian Nurhayati (2015) dan Burhanudin (2016), independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Farida, dkk (2016) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian Rahayu, dkk (2016) menyatakan bahwa independensi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian Suartana, dkk (2019) juga menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada BPKP RI Perwakilan Provinsi Bali.

3.2.2 Pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit.

Setiap akuntan dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai mutu pekerjaan yang baik dan berkualitas. Kegiatan profesi yang penting yang harus diterapkan adalah sikap *due professional care* atau kemahiran profesional. Kemahiran profesional auditor yang cermat dan seksama menunjukkan kepada pertimbangan profesional yang dilakukan auditor selama pemeriksaan dan berpengaruh terhadap ketepatan opini yang

diberikan. Seorang auditor yang memiliki *due professional care* yang tinggi cenderung lebih memperhatikan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai suatu tujuan sehingga hasil pemeriksaan audit yang dilakukan berkualitas.

Penelitian Slamet (2015) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah *due professional care*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Nazila (2015) menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Due Professional Care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada BPKP RI Perwakilan Provinsi Bali.

3.2.3 Pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

Singgih dan Bawono (2010) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor pemula. Seorang auditor yang dihadapkan dengan pekerjaan yang sama secara terus menerus akan dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat dan lebih baik. Hal ini dikarenakan bahwa telah dikuasainya teknik dalam penyelesaian pekerjaannya dan telah banyak menghadapi hambatan serta mengetahui cara mengatasi hambatan yang ditemui.

Penelitian Wiliam (2015) dan Suartana, dkk (2019) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Wiratama (2015) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada BPKP RI Perwakilan Provinsi Bali.

3.2.4 Pengaruh komitmen organisasi terhadap kualitas audit.

Komitmen organisasi merupakan keinginan seorang auditor dalam hal ini akuntan secara sukarela untuk selalu terlibat atau loyal terhadap organisasi maupun tempatnya bekerja dengan tujuan tertentu. Komitmen organisasi profesi auditor didefinisikan sebagai suatu keyakinan seorang auditor untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi tuntutan profesi sehingga akan muncul loyalitas terhadap profesi maupun organisasi profesi akuntan. Tingginya komitmen organisasi yang dimiliki oleh seorang akuntan akan menimbulkan rasa tanggung jawab yang tinggi pula. Seseorang yang memiliki komitmen terhadap organisasi akan menunjukkan kesediaan untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi maupun tempatnya bekerja. Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesi harus mempunyai komitmen terhadap organisasi.

Penelitian Rossita dan Sukartha (2017) dan Arfianti (2017) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian Suartana, dkk (2017) juga menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada BPKP RI Perwakilan Provinsi Bali.

